

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) DAN SNOWBALL  
THROWING SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN  
MINAT BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS XI IPS 3 SMA  
NEGERI KEBAKKRAMAT KARANGANYAR TAHUN PELAJARAN  
2013/2014**

**Uning Hapsari Putri <sup>1)</sup>, Budi Usodo <sup>2)</sup>, Ira Kurniawati <sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup> Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika, J.PMIPA, FKIP, UNS

<sup>2),3)</sup> Dosen Prodi Pendidikan Matematika, J.PMIPA, FKIP, UNS

**Alamat Korespondensi:**

<sup>1)</sup> 085642190709, [uninghapsari@gmail.com](mailto:uninghapsari@gmail.com)

<sup>2)</sup> 081329063720, [budi\\_usodo@yahoo.com](mailto:budi_usodo@yahoo.com)

<sup>3)</sup> 08122580412, [irakur\\_uns@yahoo.com](mailto:irakur_uns@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktivitas dan minat belajar matematika siswa, mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan *Snowball Throwing* siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri Kebakkramat, Karanganyar dan untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan minat belajar matematika siswa setelah mengikuti pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan *Snowball Throwing*. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah aktivitas belajar matematika siswa yang menyangkut 5 aspek, yaitu *visual activities*, *listening activities*, *oral activities*, *writing activities* dan *mental activities*. Sedangkan untuk data minat belajar matematika siswa, data yang dikumpulkan menyangkut 4 aspek, yaitu ketertarikan, perasaan senang, partisipasi, dan keinginan. Data aktivitas dan minat belajar matematika siswa diperoleh dari hasil observasi selama proses pembelajaran dan hasil angket aktivitas dan minat belajar matematika siswa. Berdasarkan pembelajaran tersebut, aktivitas belajar matematika siswa dengan kategori tinggi mengalami peningkatan dari 42,42% pada kegiatan pra siklus menjadi 60,61% pada siklus I dan kemudian meningkat pada siklus II menjadi 78,78%. Untuk minat belajar matematika siswa dengan kategori tinggi mengalami peningkatan dari 39,40% pada kegiatan pra siklus menjadi 60,61% pada siklus I dan kemudian menjadi 75,75% pada siklus II.

**Kata Kunci:** STAD, *Snowball Throwing*, STAD dan *Snowball Throwing*, aktivitas belajar, minat belajar

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara [1].

Pembaharuan dalam sistem pendidikan terus dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Peningkatan mutu pendidikan ini merupakan salah satu upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh yang bertujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan menguasai, menerapkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki daya saing tinggi. Upaya peningkatan mutu pendidikan dilakukan secara menyeluruh meliputi berbagai aspek seperti perbaikan sistem pembelajaran, peningkatan mutu kurikulum, peningkatan kualitas tenaga kependidikan, maupun perbaikan fasilitas pendidikan.

Berkaitan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan dari segi perbaikan sistem pembelajaran salah satunya dapat dilakukan dengan perbaikan model pembelajaran dan pembaharuan dalam penyampaian materi saat proses pembelajaran. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat berhasil dengan maksimal tanpa didukung oleh adanya peningkatan kualitas pembelajaran.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari kompetensi belajar yang dicapai oleh siswa setelah proses belajar mengajar

berlangsung. Kompetensi belajar merupakan pencerminan hasil belajar yang dicapai siswa setelah melakukan proses usaha belajar. Tinggi rendahnya kompetensi belajar akan memberikan sumbangan dalam mencapai kesuksesan di masa depan.

Realitas di lapangan dalam praktik pembelajaran cenderung masih mengabaikan gagasan, konsep, dan kemampuan berpikir siswa [2]. Aktivitas guru lebih dominan daripada siswa dan terbatas pada hafalan semata, bukan pemahaman konsep.

Dalam proses pembelajaran seringkali ditemui permasalahan yakni saat guru menyampaikan materi, siswa tidak memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Siswa cenderung mengalihkan perhatiannya dari pembelajaran karena merasa bosan. Hal tersebut terjadi karena guru tidak mengajak siswanya aktif dalam pembelajaran serta guru tidak memperhatikan keadaan siswanya saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian akan menyebabkan proses belajar mengajar menjadi terhambat. Oleh karena itu, seringkali terjadi pemahaman siswa pada materi yang diajarkan, khususnya materi matematika menjadi rendah.

Pembelajaran dapat berlangsung dengan baik apabila siswa memiliki aktivitas dan minat belajar yang tinggi sehingga memberikan dampak positif pada hasil belajar yang optimal. Namun pada kenyataannya, aktivitas belajar siswa terbatas oleh guru. Aktivitas siswa di dalam kelas cenderung pasif karena didominasi oleh guru. Untuk meningkatkan aktivitas dan minat belajar siswa dalam mata pelajaran

matematika, guru tidak cukup hanya mengandalkan satu metode tertentu dalam pembelajaran, tetapi juga variasi model dan pengembangan instrumen pembelajaran.

Siswa belajar matematika dengan berbagai kemampuan, pengetahuan, dan motivasi yang beragam. Guru memberikan pelayanan belajar individu bagi setiap siswanya, baik siswa yang berkemampuan rendah maupun yang berkemampuan tinggi dalam mata pelajaran yang sama. Hal ini dikarenakan peran guru dalam mengajar dengan metode dan teknik yang efektif dan tepat merupakan suatu hal yang penting agar siswa dapat memahami konsep-konsep dan ide-ide [3]. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar guru diharapkan dapat memilih model pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara optimal. Guru hendaknya mampu berinovasi dan berkreasi dalam merancang suatu pembelajaran sehingga siswa menjadi bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Kamis, 17 April 2014 dengan Ibu Yuyun Setyo R, S.Pd. selaku guru pengampu mata pelajaran matematika di SMA Negeri Kebakkramat, mengatakan bahwa pada kenyataannya memang aktivitas dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika rendah. Aktivitas yang rendah ini dapat dilihat secara langsung bahwa banyak siswa yang pasif selama proses pembelajaran, mengeluarkan buku jika diperintah, jarang ada siswa yang berkeinginan maju mengerjakan soal atau sekedar bertanya pada guru. Hal ini juga

dapat disebabkan karena kemauan siswa untuk belajar matematika kurang. Kurangnya kemauan ini mengakibatkan siswa mengalami kejenuhan dan kebosanan dalam belajar. Siswa yang merasa bosan tersebut cenderung ramai atau mengalihkan perhatian pada hal lain atau bahkan tertidur di kelas.

Hal ini diperkuat dari hasil observasi awal pada tanggal 17 April 2014 di SMA Negeri Kebakkramat tahun pelajaran 2013/2014 terdapat fakta bahwa aktivitas dan minat belajar siswa masih rendah. Rendahnya aktivitas dan minat belajar siswa dalam mata pelajaran matematika diperkuat dengan kenyataan bahwa berdasarkan observasi awal dengan menggunakan lembar observasi diperoleh bahwa hanya 42,42% siswa mempunyai aktivitas belajar matematika yang tinggi, dan untuk minat belajar matematika siswa yang mencapai kategori tinggi hanya sebesar 39,40%.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa masalah yang ada pada siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri Kebakkramat antara lain: (1) Siswa jarang dilibatkan dalam proses pembelajaran, sehingga aktivitas siswa terbatas hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru di depan kelas. Dengan terbatasnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, menyebabkan siswa kurang mendapatkan pengalaman belajar, terutama pada mata pelajaran matematika. (2) Minat belajar siswa yang masih rendah pada mata pelajaran matematika. Hal ini didasarkan pada pernyataan guru bahwa masih banyak siswa yang mengobrol dengan temannya dan

tidak mau maju untuk mengerjakan soal dari guru karena kurangnya penekanan kepada siswa untuk mau maju mengerjakan soal.

Sehubungan dengan hal di atas, maka peneliti menawarkan suatu solusi yaitu dengan mengubah model pembelajaran agar dalam pembelajaran matematika dapat berlangsung dengan efektif dan menyenangkan sehingga dapat mencapai hasil yang baik. Alternatif yang ditempuh adalah melalui kreativitas guru dalam memilih model pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Alternatif model pembelajaran yang diajukan oleh peneliti adalah pembelajaran kooperatif yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan seperti yang diuraikan di atas.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen, dimana setiap kelompok diskusi mendapatkan materi yang sama. Dengan demikian, setiap siswa dalam kelompok dapat saling bertukar pikiran dan pendapat mengenai materi yang disampaikan oleh guru sehingga aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkat seiring dengan terlibatnya siswa dalam diskusi kelompok tersebut.

Untuk dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika, maka peneliti

menawarkan suatu solusi yaitu dengan menambahkan satu model pembelajaran yakni *Snowball Throwing*. Model pembelajaran *Snowball Throwing* melatih siswa lebih tanggap untuk menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada kelompoknya. Dengan demikian, siswa akan lebih aktif untuk segera menyampaikan pesan yang diterimanya untuk diselesaikan bersama kelompoknya.

Perpaduan antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan *Snowball Throwing* memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan lebih menikmati pembelajaran, sehingga berdampak pada meningkatnya aktivitas dan minat belajar siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, selanjutnya dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika pada siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri Kebakkramat tahun pelajaran 2013/ 2014?. (2) Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan *Snowball Throwing* dapat meningkatkan minat belajar matematika pada siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri Kebakkramat tahun pelajaran 2013/ 2014?. (3) Bagaimanakah proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan *Snowball Throwing* yang dapat meningkatkan aktivitas dan minat belajar matematika siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri Kebakkramat?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas tentang upaya meningkatkan aktivitas dan minat belajar matematika siswa menggunakan strategi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan *Snowball Throwing*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri Kebakkramat tahun pelajaran 2013/2014 yang terdiri dari 33 siswa.

Penelitian ini dimulai dari bulan Februari sampai dengan bulan Agustus 2014. Pelaksanaan penelitian ini dibagi dalam 3 tahapan kegiatan. Tahap pertama yaitu persiapan penelitian yang berlangsung pada bulan Februari hingga bulan April 2014. Tahap kedua yaitu pelaksanaan tindakan yang berlangsung pada bulan April hingga bulan Mei 2014. Tahap ketiga yaitu analisis data dan pelaporan yang dilaksanakan pada bulan Juni sampai Agustus 2014.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil angket siswa dan hasil observasi tiap siklus. Observasi bertujuan untuk mengumpulkan data proses pembelajaran dengan penerapan model kooperatif tipe STAD dan *Snowball Throwing* serta untuk mengumpulkan data aktivitas dan minat belajar matematika siswa. Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati proses pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD dan *Snowball Throwing* serta aktivitas dan minat belajar matematika siswa selama proses pembelajaran. Hal-hal yang diamati ketika mengumpulkan data tentang proses pelaksanaan pembelajaran meliputi terlaksana tidaknya

langkah-langkah pembelajaran yang telah direncanakan dalam RPP untuk meningkatkan aktivitas dan minat belajar matematika siswa serta reaksi siswa selama proses pembelajaran.

Metode angket digunakan untuk mengumpulkan data aktivitas dan minat belajar matematika siswa yang dilakukan setiap akhir siklus.

Untuk menguji validitas data dari hasil angket aktivitas dan minat belajar matematika siswa maka dilakukan validasi dengan menggunakan triangulasi metode, yaitu membandingkan data yang diperoleh dengan metode angket dan data yang diperoleh dengan metode observasi.

Analisis merupakan usaha untuk memilih, memilah, membuang, menggolongkan, serta menyusun ke dalam kategorisasi, mengklasifikasikan data untuk menjawab pertanyaan pokok : (1) Tema apa yang dapat ditemukan pada data, (2) Seberapa jauh data dapat mendukung tema / arah / tujuan penelitian. [5].

Berikut ini teknik analisis data yang digunakan: (1) Analisis Angket Aktivitas dan Minat Belajar Matematika Siswa: Data dari hasil angket aktivitas dan minat belajar siswa akan dianalisis dengan cara masing-masing pilihan jawaban diberi skala interval dari 0 sampai 3. Setelah angket diisi, skor dari masing-masing pernyataan dikelompokkan sesuai dengan indikator yang telah dibuat sehingga dapat diperoleh skor untuk masing-masing indikator. Selanjutnya dicari rata-rata skor dari masing-masing indikator yang kemudian dari skor rata-rata tersebut dapat diketahui kategori minat belajar matematika siswa. Kategori aktivitas dan minat belajar matematika dengan

angket dapat diklasifikasikan seperti pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3. Kategori Aktivitas dan Minat Belajar Matematika Siswa

Skor rata-rata	Kategori
$0 \leq x \leq 1$	Rendah
$1 < x \leq 2$	Sedang
$2 < x \leq 3$	Tinggi

Kemudian untuk mencari persentase siswa yang telah mencapai kategori aktivitas dan minat tertentu digunakan persamaan 3.1.

$$P_i = \frac{n_i}{n} \times 100\% \quad (3.1)$$

Keterangan :

$P_i$ : Persentase siswa yang mencapai kategori aktivitas/minati, dengan  $i$  = rendah, sedang, dan tinggi.

$n_i$  : Banyak siswa yang mencapai kategori aktivitas/minati

$n$  : Banyaknya siswa secara keseluruhan

Hal yang serupa juga dilakukan di setiap akhir siklus kemudian dibandingkan dengan hasil yang diperoleh sebelumnya, tujuannya adalah untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan aktivitas dan minat belajar siswa setelah pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan *Snowball Throwing*. Adapun untuk mengetahui persentase peningkatannya digunakan persamaan 3.2.

$$M = P_{ip} - P_{ib} \quad (3.2)$$

$P$ : Persentase peningkatan aktivitas/minat belajar siswa.

$P_{ip}$ : Persentase siswa yang mencapai kategori aktivitas/minat  $i$  setelah tindakan.

$P_{ib}$ : Persentase siswa yang mencapai kategori aktivitas/minati sebelum tindakan.

(2) Analisis Data Observasi: Data hasil observasi dianalisis dengan mendeskripsikan aktivitas dan minat belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran yaitu menggunakan lembar observasi.

Analisis hasil observasi aktivitas dan minat belajar siswa akan dianalisis yaitu untuk jawaban “ya” akan diberi skor 1 dan jawaban “tidak” diberi skor 0. Persentase hasil observasi aktivitas dan minat belajar siswa tiap pertemuan dapat diketahui dengan menghitung persentase yang dicapai oleh setiap siswa pada setiap aspek dengan rumus berikut.

$$P_n = \frac{P_{i1}}{P_{i2}} \times 100\%$$

Keterangan:

$P_n$ = persentase aktivitas/minat belajar siswa pada aspek ke- $i$

$P_{i1}$ = skor yang dicapai pada aspek ke- $i$

$P_{i2}$ = skor maksimum pada aspek ke- $i$

Setelah itu dicari rata-rata persentase yang diperoleh oleh setiap siswa kemudian dikategorikan pada kategori tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan pedoman Tabel 3.4 berikut.

Tabel 3.4. Pedoman Kategori

Presentase	Kategori
$66,67\% \leq P < 100\%$	Tinggi
$33,33\% \leq P < 66,67\%$	Sedang
$0\% \leq P < 33,33\%$	Rendah

Rata-rata persentase yang diperoleh setiap siswa dapat dicari menggunakan rumus berikut.

$$P = \frac{A}{B}$$

Keterangan:

$A$  : jumlah persentase yang diperoleh dari seluruh indikator.

B : Banyaknya indikator.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan pra siklus, aktivitas belajar matematika siswa dengan aspek-aspek yang terdiri dari *visual activities*, *listening activities*, *oral activities*, *writing activities*, dan *mental activities* sebelum diterapkan model STAD dan *Snowball Throwing* cukup rendah. Dapat dilihat bahwa aktivitas belajar matematika siswa yang mencapai kategori tinggi hanya sebesar 42,42%, kategori sedang sebesar 51,52%, dan kategori rendah sebesar 6,06%.

Sedangkan untuk minat belajar matematika siswa dengan aspek yang terdiri dari ketertarikan, perasaan senang, partisipasi, dan keinginan, siswa yang mempunyai minat belajar dengan kategori tinggi hanya sebesar 34,90%, kategori sedang sebesar 51,52%, dan kategori rendah sebesar 9,09%.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pra siklus, maka dilaksanakan tindakan I dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan *Snowball Throwing*. Berdasarkan hasil observasi dan hasil angket aktivitas dan minat belajar matematika siswa, diperoleh peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan hasil observasi awal. Untuk aktivitas belajar matematika siswa, siswa yang mencapai kategori tinggi meningkat menjadi 60,61%, kategori sedang turun menjadi 36,36%, dan kategori rendah juga mengalami penurunan menjadi 3,03%.

Kemudian untuk minat belajar matematika siswa setelah dilakukan tindakan I, diperoleh hasil

bahwa siswa dengan minat belajar kategori tinggi sebesar 60,61%, kategori sedang sebesar 36,36%, dan kategori rendah turun menjadi 3,03%.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat terlihat bahwa aktivitas dan minat belajar matematika siswa dengan kategori tinggi, pada siklus I dibandingkan dengan kondisi awal sebelum dilakukan tindakan mengalami peningkatan. Akan tetapi, peningkatan tersebut belum menunjukkan persentase keberhasilan dari indikator yang ditetapkan yakni setidaknya 70% siswa sudah mencapai aktivitas dan minat pada kategori tinggi sehingga perlu dilakukan tindakan lanjutan yakni siklus II dengan melihat refleksi dari beberapa hambatan dari siklus I dan menindaklanjuti hasil refleksi dengan perbaikan dari tindakan siklus I.

Setelah adanya tindakan siklus II dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan *Snowball Throwing* maka aktivitas dan minat belajar matematika siswa pada kategori tinggi mengalami peningkatan berdasarkan hasil observasi dan hasil angket pada siklus II.

Pada siklus II, aktivitas belajar matematika siswa pada kategori tinggi mengalami peningkatan dari tindakan pada siklus sebelumnya. Aktivitas belajar matematika siswa mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Aktivitas belajar matematika siswa pada kategori tinggi menjadi 78,79%, kategori sedang 21,21%, dan kategori rendah sebesar 0%. Kemudian, untuk minat belajar matematika siswa, pada kategori tinggi meningkat menjadi 75,76%,

kategori sedang sebesar 24,24%, dan kategori rendah sebesar 0%.

Dengan melihat hasil dari peningkatan aktivitas dan minat belajar matematika siswa dari setiap siklus dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktivitas dan minat belajar matematika siswa. Dari kedua siklus yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan *Snowball Throwing* yang dapat meningkatkan aktivitas dan minat belajar matematika siswa adalah dengan menghasilkan langkah berikut: 1) Kegiatan awal, yaitu: a) Guru mengkondisikan siswa siap belajar dan memberikan motivasi kepada siswa. b) Guru mengingatkan kembali kepada siswa materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. c) Guru menginformasikan model pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran sekaligus membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok. 2) Kegiatan inti: a) Guru menyampaikan materi sebagai bekal siswa untuk menyelesaikan permasalahan pada LKS. b) Guru membagikan LKS pada setiap kelompok untuk disele-

saikan secara diskusi. c) Guru memantau kerja siswa dalam kelompok dan mengarahkan siswa apabila mengalami kesulitan. d) Guru meminta siswa mengumpulkan LKS apabila telah selesai diskusi, kemudian guru membagikan selebar kertas pada masing-masing kelompok. e) Guru meminta setiap siswa berdiskusi untuk membuat sebuah soal sesuai dengan materi yang disampaikan. f) Guru meminta siswa melemparkan soal yang telah dibuat pada kelompok lain untuk dikerjakan. g) Guru meminta perwakilan setiap kelompok untuk mempresentasikan jawaban hasil diskusi di depan kelas. h) Guru membahas jawaban yang telah ditampilkan di depan kelas bersama-sama dengan siswa dan kemudian memberikan konfirmasi apabila terdapat kesalahan. i) Guru meminta setiap siswa kembali ke tempat duduk awal untuk mengerjakan tes individu. j) Guru meminta siswa mengumpulkan hasil tes individu. 3) Penutup, yaitu: a) Guru bersama-sama siswa menyimpulkan pelajaran yang didapat pada hari itu. b) Guru menginformasikan kepada siswa materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan uraian pembahasan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan *Snowball Throwing* untuk meningkatkan aktivitas dan minat belajar matematika siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri Kebakkramat tahun pelajaran 2013/2014 dapat di-

simpulkan sebagai berikut: Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri Kebakkramat tahun pelajaran 2013/ 2014 terbukti dari hasil observasi awal, siklus I dan siklus II bahwa aktivitas



belajar matematika siswa mengalami peningkatan sesuai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. (2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan *Snowball Throwing* dapat meningkatkan minat belajar matematika siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri Kebakkramat tahun pelajaran 2013/2014 terbukti dari hasil observasi awal, siklus I dan siklus II bahwa minat belajar matematika siswa mengalami peningkatan sesuai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. (3) Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan *Snowball Throwing* yang dapat meningkatkan aktivitas dan minat belajar matematika siswa adalah sebagai berikut: a) Guru menjelaskan materi pembelajaran secara klasikal. b) Setelah guru menjelaskan materi pembelajaran, kemudian siswa diminta untuk berkelompok 4-5 siswa sesuai dengan arahan guru. c) Siswa mengerjakan lembar kerja (LK) dari guru sesuai dengan materi pembelajaran pada pertemuan itu secara diskusi. Pada kegiatan ini, guru bertindak sebagai fasilitator dalam pembelajaran. d) Setiap kelompok harus memastikan bahwa anggotanya benar-benar paham. e) Setelah memastikan setiap anggota kelompok paham, guru meminta masing-masing kelompok untuk membuat sebuah soal sesuai materi yang sedang dipelajari untuk dilemparkan dan diselesaikan oleh kelompok lain. f) Setelah selesai membuat soal, kemudian soal tersebut dilemparkan pada kelompok lain untuk diselesaikan. g) Guru memberi waktu untuk mengerjakan

soal yang diperoleh dari kelompok lain, setelah itu guru meminta perwakilan dari beberapa kelompok untuk maju mempresentasikan jawabannya di depan kelas, sedangkan kelompok lain memperhatikan dan menanggapi. h) Guru memberikan konfirmasi apabila terdapat jawaban yang salah. i) Kemudian siswa kembali ke tempat duduk asal untuk mengerjakan tes individu (bila ada). j) Guru membimbing siswa untuk mengingat kembali materi yang baru saja dipelajari. k) Guru menginformasikan materi pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Saran terhadap penelitian ini diantaranya adalah: (1) Kepada Siswa, (a) Siswa hendaknya ikut berperan aktif dalam mencari jawaban atas soal-soal yang ada dalam lembar kerja melalui diskusi kelompok. (b) Siswa hendaknya memahami pentingnya berinteraksi dengan orang lain dalam belajar kelompok. (c) Siswa hendaknya mengikuti sesi lempar soal ketika *Snowball Throwing* sehingga siswa menjadi antusias yang kemudian diharapkan siswa mempunyai minat yang lebih untuk mempelajari matematika. (2) Kepada Guru, (a) Guru hendaknya dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan *Snowball Throwing* sebagai alternatif dalam meningkatkan aktivitas dan minat belajar matematika siswa. (b) Guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang efektif, aktif dan menyenangkan. (c) Guru hendaknya memberi perhatian lebih pada siswa yang mempunyai aktivitas dan minat belajar matematika dengan kategori rendah atau sedang. (3) Kepada Peneliti lain, model pembelajaran kooperatif tipe STAD

dan *Snowball Throwing* dapat digunakan untuk aspek belajar lain selain aktivitas dan minat. (4) Implementasi pada kurikulum 2013, Penelitian ini dilakukan pada sekolah dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kemudian pembelajaran pada kurikulum 2013 yang telah menggunakan pendekatan *scientific* memerlukan suatu alat dimana alat tersebut dapat menuntut kemandirian siswa dalam belajar. Dengan demikian, siswa akan cenderung lebih aktif dan akan memiliki antusiasme yang lebih tinggi dibanding sebelumnya. Salah satu alat yang dapat digunakan adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan *Snowball Throwing*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pemerintah Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- [2] Sofan Amri dan Iif Khoirun Ahmadi. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- [3] Daniel, N.M dan Githui Kimamo. 2011. Effects of Cooperative Learning Approach on Biology Mean Achievement Scores of Secondary School Students' in Machakos District, Kenya. *Educational Research and Reviews*, 6 (12), 726-745. Diperoleh 27 Maret 2014, dari <http://academicjournals.org/ER>.
- [4] Saminanto. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [5] Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.